

IMPLEMENTASI *BIG BOOK* DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PADA KEGIATAN PLP 1 SEKOLAH DASAR

Yusraningsih Pongoliu^{1*}, Siti Fadlia Imran²

^{1,2)}Program Studi PGSD, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

*Korespondensi: yusraningsihpongoliu@umgo.ac.id

Abstract: This study describes the implementation of Big Book media in improving reading skills among second-grade students within the context of the School Field Introduction Program (PLP 1) at SDN 72 Kota Tengah. The study was motivated by the low reading fluency, limited vocabulary mastery, and weak reading comprehension observed among lower-grade students when learning was conducted through monotonous and text-only approaches. This research employed a qualitative descriptive approach using non-participant observation, field notes, informal interviews, and documentation. The data were analyzed using thematic analysis through data condensation, coding, categorization, interpretation, and conclusion drawing. The findings indicate that Big Book media strengthened students' engagement, reading fluency, vocabulary recognition, confidence, and comprehension. The large visual display, readable text, repetitive sentence patterns, and shared-reading interaction enabled students to connect images, words, and meaning more easily. The study also introduces the concept of visual-mediated literacy engagement to explain how visual-text integration and social interaction support early reading development. Therefore, Big Book can be considered an effective and contextually relevant learning medium for improving early reading skills and creating participatory literacy experiences in elementary school PLP 1 contexts.

Keywords: Big Book, reading skills, visual learning, elementary education, PLP 1

Article info:

Submitted 10 Desember 2025

Revised 11 Desember 2025

Accepted 12 Desember 2025

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca pada kelas rendah merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Siswa yang memiliki kemampuan membaca baik akan lebih mudah memahami materi, mengikuti instruksi, menyelesaikan tugas, dan mengembangkan pengetahuan pada mata pelajaran lain. Sebaliknya, rendahnya kemampuan membaca dapat berdampak pada rendahnya kepercayaan diri, keterlambatan memahami informasi, serta terbatasnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Pada tahap awal sekolah dasar, membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali huruf dan melafalkan kata, tetapi juga mencakup pemahaman makna, kelancaran, intonasi, serta kemampuan menghubungkan teks dengan pengalaman. Aprilia, Fathurohman, dan Purbasari (2021) menjelaskan bahwa kesulitan membaca permulaan sering terlihat pada pengenalan huruf, penggabungan suku kata, kelancaran membaca, dan pemahaman isi bacaan. Oleh karena itu, pembelajaran membaca perlu dirancang melalui strategi yang dekat dengan karakteristik siswa kelas rendah.

Dalam praktik pembelajaran, guru sering menghadapi tantangan ketika siswa belum lancar membaca dan kurang tertarik pada teks. Pembelajaran yang hanya mengandalkan buku cetak berukuran kecil, penjelasan guru, atau latihan

membaca individual dapat membuat siswa cepat bosan. Kondisi ini semakin terasa pada kelas rendah karena siswa membutuhkan media yang konkret, menarik, berwarna, dan mudah dilihat bersama. Media pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa masuk ke dalam pengalaman membaca yang lebih menyenangkan.

Salah satu media yang relevan untuk meningkatkan kemampuan membaca awal adalah *Big Book*. Media ini berupa buku berukuran besar yang memadukan teks singkat, ilustrasi jelas, ukuran huruf besar, serta alur cerita sederhana. Aulia (2019) menunjukkan bahwa penggunaan *Big Book* dalam pembelajaran membaca permulaan dapat membantu siswa memahami bacaan karena teks dan gambar disajikan secara visual dan mudah diamati bersama. Dengan tampilan yang besar, guru dapat membimbing siswa membaca secara klasikal maupun kelompok kecil.

Big Book memiliki keunggulan karena memungkinkan terjadinya kegiatan membaca bersama. Siswa dapat melihat teks yang sama, mendengarkan contoh bacaan guru, memperhatikan gambar, menirukan kata, dan berdiskusi mengenai isi cerita. Agustiningrum, Utomo, dan Fathurrohman (2021) menegaskan bahwa bahan ajar berbasis *Big Book* dapat menjadi sarana yang valid, praktis, dan efektif dalam pembelajaran membaca pada kelas rendah. Hal ini menunjukkan bahwa media visual yang sederhana dapat memiliki dampak pedagogis yang kuat apabila digunakan secara terencana.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran membaca perlu dilaksanakan secara interaktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru untuk memilih strategi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, termasuk penggunaan media yang memperkuat literasi dasar. Kemendikbudristek (2022) menekankan pentingnya pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif, memahami konteks, dan mengembangkan kompetensi sesuai tahap perkembangannya. Dengan demikian, penggunaan *Big Book* sejalan dengan arah pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif.

Penelitian terdahulu memperlihatkan efektivitas *Big Book* dalam mendukung literasi awal. Oktaviana, Warmansyah, dan Utami (2021) menemukan bahwa penggunaan *Big Book* efektif meningkatkan kemampuan membaca awal anak usia 5-6 tahun. Kusuma Dayu dan Setyaningsih (2022) juga menunjukkan bahwa media *Big Book* berpengaruh terhadap literasi membaca siswa sekolah dasar. Temuan-temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa integrasi teks dan visual dapat memudahkan siswa memahami bacaan.

Selain meningkatkan kemampuan membaca, *Big Book* juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Handayani, Nurasiah, dan Khaleda (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media *Big Book* dalam pembelajaran membaca nyaring di kelas II sekolah dasar dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa dari siklus ke siklus. Keterlibatan tersebut terlihat dari keberanian membaca, perhatian terhadap teks, dan kemampuan siswa mengikuti kegiatan membaca secara bersama-sama.

Pada pembelajaran membaca, keterlibatan siswa menjadi hal penting karena membaca bukan sekadar aktivitas mekanis melafalkan huruf. Membaca merupakan proses membangun makna melalui interaksi antara teks, visual, pengetahuan awal, dan bimbingan guru. Dafit dan Mustika (2021) menjelaskan bahwa bahan ajar membaca yang dirancang secara menarik dan menuntut kemampuan berpikir dapat membantu siswa lebih aktif dalam memahami teks.

Oleh karena itu, media membaca perlu memfasilitasi kegiatan mengamati, menebak, menjelaskan, dan menyimpulkan.

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 1 di SDN 72 Kota Tengah, ditemukan bahwa beberapa siswa kelas II masih mengalami kesulitan dalam membaca. Kesulitan tersebut tampak pada kelancaran membaca, pengucapan kata, pemahaman isi cerita, dan keberanian membaca di depan teman. Pembelajaran membaca juga masih cenderung monoton sehingga sebagian siswa terlihat kurang antusias ketika diminta membaca teks biasa.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya media pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah. *Big Book* dipilih karena memiliki ukuran besar, ilustrasi menarik, teks yang mudah dibaca, serta dapat digunakan dalam aktivitas membaca bersama. Media ini memungkinkan guru membangun interaksi kelas melalui kegiatan memprediksi isi cerita, membaca bergiliran, menanyakan kosakata baru, dan mendiskusikan makna gambar.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui analisis proses penggunaan *Big Book* dalam pembelajaran membaca pada konteks PLP 1. Tidak hanya melihat hasil membaca, penelitian ini juga menyoroti bagaimana visual, teks, dan interaksi sosial membentuk keterlibatan literasi siswa. Konsep *visual-mediated literacy engagement* digunakan untuk menjelaskan keterlibatan literasi yang muncul ketika siswa memahami teks melalui dukungan visual dan interaksi pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi *Big Book* dalam peningkatan kemampuan membaca siswa kelas II pada kegiatan PLP 1 sekolah dasar. Fokus penelitian mencakup perubahan keterlibatan siswa, kelancaran membaca, pemahaman isi bacaan, penguasaan kosakata, serta faktor pendukung dan penghambat penggunaan *Big Book* di kelas rendah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan secara mendalam proses implementasi *Big Book* dalam pembelajaran membaca, bukan sekadar mengukur hasil akhir secara angka. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami situasi kelas, respons siswa, strategi guru, dan makna yang muncul selama kegiatan membaca berlangsung.

Penelitian dilaksanakan di SDN 72 Kota Tengah selama kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 1. Subjek penelitian adalah siswa kelas II yang mengikuti pembelajaran membaca dengan menggunakan media *Big Book*. Pemilihan kelas rendah didasarkan pada pertimbangan bahwa kelas II berada pada fase penting penguatan membaca permulaan menuju membaca pemahaman sederhana.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipatif, catatan lapangan, wawancara informal, dan dokumentasi. Observasi nonpartisipatif dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran tanpa mengambil alih peran guru. Teknik ini digunakan agar pembelajaran berlangsung secara alami dan peneliti dapat mencatat perilaku siswa selama kegiatan membaca bersama.

Catatan lapangan digunakan untuk merekam peristiwa penting, seperti perhatian siswa terhadap media, keberanian membaca, respons terhadap gambar, kesulitan melafalkan kata, serta bentuk interaksi antarsiswa. Wawancara informal dilakukan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai pengalaman siswa dan pandangan guru terhadap penggunaan *Big Book*. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, rancangan media, dan catatan proses pembelajaran.

Fokus pengamatan diarahkan pada empat aspek, yaitu keterlibatan siswa, kelancaran membaca, pemahaman isi bacaan, dan penggunaan kosakata. Keempat aspek ini dipilih karena mewakili indikator penting dalam membaca kelas rendah. Kelancaran membaca diamati dari kemampuan siswa membaca kata dan kalimat sederhana, sedangkan pemahaman diamati dari kemampuan menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali isi bacaan.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Miles, Huberman, dan Saldaña (2018) menjelaskan bahwa analisis kualitatif dapat dilakukan melalui proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, data hasil observasi dan catatan lapangan dikondensasi menjadi beberapa tema, kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan tabel agar pola temuan mudah dibaca.

Tahapan analisis dimulai dengan membaca ulang catatan lapangan, memberi kode pada perilaku siswa, mengelompokkan kode ke dalam tema, dan menafsirkan hubungan antartema. Kode yang muncul antara lain perhatian terhadap gambar, keberanian membaca, kelancaran melafalkan kata, pemahaman isi cerita, penemuan kosakata baru, dan respons terhadap kegiatan diskusi.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Data observasi dibandingkan dengan dokumentasi dan hasil wawancara informal. Selain itu, refleksi analitis dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi tidak hanya didasarkan pada satu peristiwa, tetapi pada pola perilaku yang muncul selama proses pembelajaran. Dengan cara ini, temuan yang diperoleh diharapkan menggambarkan kondisi pembelajaran secara lebih utuh.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Big Book* memberikan perubahan positif terhadap proses pembelajaran membaca di kelas II. Pada awal pengamatan, sebagian siswa terlihat kurang percaya diri ketika diminta membaca. Beberapa siswa membaca dengan suara pelan, ragu-ragu, dan masih membutuhkan bantuan ketika menemukan kata yang belum dikenal. Setelah media *Big Book* digunakan, siswa tampak lebih tertarik memperhatikan teks dan gambar yang ditampilkan.

Perubahan pertama terlihat pada meningkatnya keterlibatan siswa. Ukuran buku yang besar membuat siswa dapat melihat tulisan dan gambar secara bersama-sama. Ketika guru membuka halaman *Big Book*, perhatian siswa lebih mudah terarah pada media. Siswa mulai menebak isi cerita berdasarkan gambar, menjawab pertanyaan guru, dan menunjukkan bagian tertentu pada halaman buku. Situasi ini berbeda dengan pembelajaran membaca biasa yang cenderung membuat sebagian siswa hanya menunggu giliran.

Keterlibatan juga tampak ketika siswa diminta membaca kata atau kalimat secara bersama-sama. Siswa yang sebelumnya pasif mulai mengikuti bacaan

guru secara perlahan. Aktivitas membaca bersama memberi rasa aman karena siswa tidak langsung membaca sendiri di depan kelas. Melalui dukungan kelompok, siswa memperoleh contoh bunyi kata, irama membaca, dan cara melafalkan kalimat dengan lebih percaya diri.

Tabel 1. Kategori Tematik Dampak Implementasi Big Book

Kode	Tema	Indikator Temuan
T1	Keterlibatan siswa	Siswa aktif memperhatikan gambar, membaca bersama, dan berdiskusi.
T2	Kelancaran membaca	Siswa mulai membaca kata dan kalimat sederhana dengan lebih lancar.
T3	Pemahaman isi bacaan	Siswa mampu menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali isi cerita.
T4	Kosakata	Siswa mengenal dan menggunakan kata baru dari teks cerita.

Perubahan kedua terlihat pada kelancaran membaca. Pada pertemuan awal, beberapa siswa masih mengeja kata secara terputus-putus. Setelah kegiatan membaca berulang menggunakan *Big Book*, siswa mulai mengenali pola kata dan kalimat yang muncul dalam cerita. Kalimat sederhana dan pengulangan struktur bahasa membantu siswa membaca dengan lebih lancar. Hal ini sejalan dengan Andriani dan Nuroh (2023) yang menemukan bahwa *Big Book* berpengaruh positif terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas II.

Perubahan ketiga berkaitan dengan pemahaman isi bacaan. Gambar dalam *Big Book* membantu siswa memahami cerita sebelum dan selama membaca teks. Ketika guru menanyakan isi cerita, siswa dapat menggunakan petunjuk gambar untuk menjawab. Mereka lebih mudah menyebutkan tokoh, tempat, peristiwa, dan pesan sederhana dalam bacaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa gambar tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi sebagai jembatan pemahaman.

Perubahan keempat terlihat pada penguasaan kosakata. Siswa menemukan beberapa kata baru dari cerita dan mencoba menggunakannya dalam kalimat sederhana. Ketika guru menjelaskan kata melalui gambar, siswa lebih cepat memahami maknanya. Proses ini menunjukkan bahwa integrasi visual dan teks dapat memperkuat hubungan antara bentuk kata, bunyi, dan makna. Elsiyana, Kristiantari, dan Werang (2025) menegaskan bahwa media *Big Book* berbasis teks naratif dapat mendukung keterampilan membaca pemahaman melalui penyajian visual yang kontekstual.

Tabel 2. Perubahan Proses Pembelajaran Membaca

Aspek	Sebelum Penggunaan Big Book	Setelah Penggunaan Big Book
Perhatian siswa	Sebagian siswa kurang fokus pada teks.	Siswa lebih tertarik karena teks dan gambar terlihat jelas.
Keberanian membaca	Siswa ragu membaca sendiri.	Siswa berani membaca bersama dan bergiliran.
Pemahaman cerita	Pemahaman masih terbatas pada teks lisan guru.	Siswa menggunakan gambar dan teks untuk memahami cerita.
Interaksi kelas	Interaksi didominasi guru.	Interaksi lebih dialogis melalui pertanyaan dan diskusi.

Berdasarkan dua tabel tersebut, terlihat bahwa *Big Book* berfungsi sebagai media yang mengubah pola pembelajaran membaca dari kegiatan yang cenderung pasif menjadi kegiatan yang lebih interaktif. Siswa tidak hanya

mendengar penjelasan, tetapi ikut mengamati, menirukan, membaca, dan menafsirkan isi cerita. Perubahan ini menjadi dasar munculnya keterlibatan literasi yang dimediasi oleh visual.

Tabel 3. Pola Visual-Mediated Literacy Engagement

Komponen	Peran dalam Pembelajaran Membaca
Visual	Membantu siswa memprediksi cerita dan memahami makna kata.
Teks besar	Memudahkan siswa melihat huruf, kata, dan kalimat secara bersama.
Interaksi sosial	Mendorong siswa berdiskusi, menirukan bacaan, dan bertanya.
Makna bacaan	Terbangun melalui hubungan antara gambar, teks, dan pengalaman siswa.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Big Book* tidak hanya berfungsi sebagai media bantu membaca, tetapi juga sebagai pusat interaksi pembelajaran. Ketika guru menggunakan *Big Book*, kegiatan membaca berubah dari aktivitas individual yang kaku menjadi pengalaman bersama yang lebih hidup. Siswa dapat melihat, mendengar, menirukan, bertanya, dan berdiskusi dalam satu rangkaian pembelajaran.

Dalam pembelajaran kelas rendah, kehadiran media konkret sangat penting karena siswa masih membutuhkan dukungan visual untuk memahami konsep. *Big Book* menyediakan teks yang mudah dilihat dan gambar yang membantu proses prediksi makna. Dengan demikian, siswa tidak hanya membaca simbol tulisan, tetapi juga mengaitkan simbol tersebut dengan pengalaman dan imajinasi. Andriana et al. (2017) menunjukkan bahwa *Big Book* berbasis konteks lokal dapat mendukung pembelajaran karena menggabungkan pengetahuan, visual, dan pengalaman dekat siswa.

Peningkatan keterlibatan siswa terjadi karena *Big Book* menciptakan perhatian bersama. Guru dan siswa menghadap pada objek baca yang sama, sehingga interaksi menjadi lebih terarah. Siswa yang biasanya kurang aktif dapat mengikuti bacaan melalui contoh guru dan teman. Dalam konteks ini, *Big Book* membantu membangun suasana membaca yang kolaboratif, bukan kompetitif. Siswa tidak merasa sendirian ketika menghadapi teks.

Temuan ini sejalan dengan Oktaviana et al. (2021), yang menunjukkan bahwa penggunaan *Big Book* dapat menarik minat anak dan melibatkan mereka secara aktif dalam pengalaman literasi awal. Keterlibatan menjadi faktor penting karena siswa yang tertarik pada kegiatan membaca akan lebih bersedia mencoba, mengulang, dan memperbaiki bacaannya. Dengan kata lain, media visual dapat menjadi pintu masuk untuk membangun motivasi membaca.

Dari aspek kelancaran membaca, penggunaan *Big Book* membantu siswa mengenali pola kata dan kalimat. Kalimat pendek yang ditampilkan dengan huruf besar memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan bentuk kata dengan jelas. Ketika guru membacakan teks dan siswa mengikutinya, terjadi proses pemodelan yang membantu siswa memahami irama membaca, jeda, dan intonasi. Handayani et al. (2023) memperlihatkan bahwa penggunaan *Big Book* dapat meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa kelas II melalui proses pembelajaran berulang.

Dari aspek pemahaman, gambar dalam *Big Book* berfungsi sebagai petunjuk makna. Siswa dapat menggunakan gambar untuk menafsirkan peristiwa,

tokoh, dan pesan bacaan. Hal ini penting karena siswa kelas rendah sering mengalami kesulitan memahami teks apabila hanya dihadapkan pada kalimat tanpa dukungan visual. Kusuma Dayu dan Setyaningsih (2022) menegaskan bahwa *Big Book* efektif terhadap literasi membaca karena membantu siswa menghubungkan teks dengan konteks visual.

Temuan penelitian juga mengarah pada konsep *visual-mediated literacy engagement*. Konsep ini menjelaskan bahwa keterlibatan literasi siswa terbentuk melalui perantara visual yang menghubungkan teks, pengalaman, dan interaksi sosial. Visual tidak berdiri sendiri, tetapi bekerja bersama teks dan arahan guru untuk membangun makna. Dalam penelitian ini, siswa memahami bacaan bukan hanya karena membaca kata, tetapi juga karena menafsirkan gambar dan berdiskusi dengan guru serta teman.

Konsep tersebut relevan dengan pembelajaran membaca pada kelas rendah karena siswa berada pada fase transisi dari bahasa lisan menuju bahasa tulis. Visual membantu siswa menjembatani pengalaman konkret dengan simbol tulisan. Ketika siswa melihat gambar anak sedang bermain, misalnya, mereka lebih mudah memahami kata, kalimat, dan cerita yang berkaitan dengan aktivitas tersebut. Dengan demikian, *Big Book* menjadi media yang mempertemukan proses melihat, menyebutkan, membaca, dan memahami.

Dalam pelaksanaan PLP 1, penggunaan *Big Book* juga memberikan pengalaman reflektif bagi mahasiswa calon guru. Mahasiswa dapat melihat bahwa inovasi pembelajaran tidak selalu harus menggunakan teknologi tinggi. Media sederhana yang dirancang dengan memperhatikan kebutuhan siswa dapat menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Hal ini menjadi pelajaran penting bagi calon guru agar tidak hanya mengandalkan metode ceramah atau latihan membaca individual.

Meskipun demikian, implementasi *Big Book* memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, guru perlu menyiapkan media dengan ukuran, teks, dan gambar yang sesuai. Kedua, pemilihan cerita harus mempertimbangkan tingkat membaca siswa. Ketiga, waktu pembelajaran perlu diatur agar siswa memiliki kesempatan untuk melihat, membaca, berdiskusi, dan menanggapi isi bacaan. Tanpa perencanaan yang baik, *Big Book* dapat berubah menjadi sekadar alat pajangan tanpa interaksi yang mendalam.

Keterbatasan lain berkaitan dengan variasi kemampuan siswa. Siswa yang sudah lancar membaca dapat mengikuti kegiatan dengan cepat, sedangkan siswa yang belum lancar membutuhkan pengulangan lebih banyak. Oleh karena itu, guru perlu mengombinasikan membaca bersama, membaca berpasangan, dan bimbingan individual. Rahmah dan Amaliya (2022) menekankan bahwa efektivitas *Big Book* terhadap membaca permulaan sangat berkaitan dengan cara guru mengelola aktivitas dan memberi kesempatan siswa berlatih.

Secara keseluruhan, implementasi *Big Book* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa media visual berukuran besar dapat memperkuat literasi awal melalui keterlibatan aktif, pengulangan membaca, diskusi, dan pemahaman konteks. Media ini membantu siswa yang semula pasif menjadi lebih berani mengikuti kegiatan membaca. Dengan demikian, *Big Book* dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran membaca yang relevan dengan karakteristik siswa kelas rendah dan konteks PLP 1 sekolah dasar.

Dalam praktiknya, penggunaan *Big Book* juga dapat memperbaiki relasi antara guru dan siswa dalam pembelajaran membaca. Guru tidak hanya berperan

sebagai pemberi instruksi, tetapi menjadi pemandu yang mengarahkan siswa mengamati gambar, membaca teks, dan menemukan makna. Perubahan peran ini penting karena siswa kelas rendah memerlukan dukungan emosional dan pedagogis agar berani mencoba membaca tanpa takut salah.

Pembelajaran membaca dengan *Big Book* juga memberi ruang bagi asesmen formatif. Guru dapat mengamati siswa yang masih kesulitan mengenali huruf, siswa yang belum lancar menggabungkan suku kata, dan siswa yang sudah mampu memahami isi cerita. Informasi tersebut dapat digunakan untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran, seperti pengulangan kata tertentu, latihan membaca berpasangan, atau pemberian teks sederhana sesuai kemampuan siswa.

Apabila dikaitkan dengan Kurikulum Merdeka, penggunaan *Big Book* mendukung pembelajaran berdiferensiasi karena guru dapat menyesuaikan pertanyaan, tugas, dan bantuan sesuai kebutuhan siswa. Siswa yang masih berada pada tahap mengenali kata dapat dibimbing membaca kata kunci, sedangkan siswa yang lebih lancar dapat diminta menceritakan kembali isi cerita. Dengan demikian, satu media dapat digunakan untuk melayani keragaman kemampuan membaca dalam kelas.

Penggunaan *Big Book* juga relevan dengan penguatan budaya literasi sekolah. Kegiatan membaca bersama dapat menjadi kebiasaan awal yang menyenangkan sebelum siswa diarahkan membaca teks secara mandiri. Jika dilakukan secara konsisten, siswa dapat membangun pengalaman positif terhadap buku. Pengalaman positif ini penting karena minat membaca tidak tumbuh hanya melalui kewajiban membaca, tetapi melalui suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Dalam perspektif pengembangan kosakata, *Big Book* memberi kesempatan kepada guru untuk memperkenalkan kata baru melalui konteks cerita. Kata baru tidak dijelaskan secara terpisah, tetapi dikaitkan dengan gambar, kalimat, dan pengalaman siswa. Cara ini membuat siswa lebih mudah mengingat makna kata karena mereka memperoleh dukungan visual dan penggunaan kata dalam konteks yang konkret.

Selain itu, *Big Book* dapat digunakan untuk menumbuhkan kemampuan berbicara. Setelah membaca, siswa dapat diminta menyebutkan tokoh, menjelaskan gambar, menebak kelanjutan cerita, atau menyampaikan pendapat sederhana. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung dengan keterampilan menyimak, berbicara, dan berpikir kritis.

Dari sisi manajemen kelas, *Big Book* membantu guru mengarahkan perhatian siswa pada satu sumber belajar bersama. Hal ini berguna terutama pada kelas rendah yang mudah teralihkan oleh hal lain. Ketika gambar dan teks ditampilkan dalam ukuran besar, siswa lebih mudah memusatkan perhatian. Namun, guru tetap perlu mengatur posisi duduk, jarak pandang, dan giliran membaca agar semua siswa memperoleh kesempatan yang adil.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya guru mengembangkan *Big Book* yang sesuai dengan konteks lokal siswa. Cerita dapat memuat lingkungan sekolah, keluarga, permainan anak, kebersihan, atau budaya daerah. Pemilihan tema yang dekat dengan kehidupan siswa akan membantu mereka memahami bacaan karena isi cerita tidak terasa asing. Dengan demikian, *Big Book* bukan hanya media membaca, tetapi juga media pembelajaran kontekstual.

Sekolah juga dapat mendukung penggunaan *Big Book* melalui penyediaan pojok baca, pelatihan sederhana bagi guru, dan kegiatan berbagi praktik baik antarguru. Media *Big Book* dapat dibuat secara manual dengan kertas karton, gambar sederhana, atau cetakan besar sehingga tidak selalu membutuhkan biaya tinggi. Kreativitas guru menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan penggunaan media ini.

Bagi mahasiswa PLP, temuan ini memberikan pemahaman bahwa proses observasi kelas perlu diarahkan tidak hanya pada kelemahan siswa, tetapi juga pada peluang perbaikan pembelajaran. Ketika ditemukan siswa kurang lancar membaca, mahasiswa calon guru perlu memikirkan media, strategi, dan interaksi yang dapat membantu siswa. Dengan demikian, PLP menjadi ruang reflektif untuk menghubungkan teori literasi dengan praktik sekolah dasar.

Walaupun hasil penelitian menunjukkan dampak positif, penggunaan *Big Book* tetap perlu dilengkapi dengan kegiatan lanjutan. Setelah membaca bersama, siswa dapat diberi tugas menyusun kalimat sederhana, menggambar ulang isi cerita, menulis kata baru, atau membaca buku kecil secara mandiri. Kegiatan lanjutan ini penting agar kemampuan membaca yang terbentuk tidak berhenti pada saat media digunakan saja.

Dengan demikian, efektivitas *Big Book* terletak pada kombinasi antara desain media, strategi guru, dan keterlibatan siswa. Media yang menarik akan lebih bermakna apabila digunakan melalui pertanyaan pemantik, pembacaan bersama, diskusi, dan refleksi. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran membaca tidak hanya ditentukan oleh keberadaan *Big Book*, tetapi juga oleh kualitas interaksi pembelajaran yang dibangun di kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi *Big Book* dalam kegiatan PLP 1 efektif membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II sekolah dasar. Peningkatan tersebut terlihat dari keterlibatan siswa yang lebih aktif, kelancaran membaca yang lebih baik, pemahaman isi cerita yang lebih kuat, serta bertambahnya kosakata yang dikenali siswa selama proses pembelajaran.

Big Book membantu siswa memahami bacaan melalui integrasi visual, teks, dan interaksi sosial. Gambar yang jelas dan ukuran huruf yang besar memudahkan siswa mengamati teks, sedangkan kegiatan membaca bersama membantu siswa memperoleh contoh pelafalan dan intonasi dari guru. Dengan cara ini, siswa tidak hanya membaca secara mekanis, tetapi juga membangun makna melalui pengalaman bersama.

Konsep *visual-mediated literacy engagement* dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana media visual menjadi perantara keterlibatan literasi siswa. Melalui *Big Book*, siswa terdorong untuk melihat, menebak, membaca, berdiskusi, dan memahami isi cerita. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pada kelas rendah perlu didukung oleh media yang konkret, menarik, dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa.

Bagi guru, *Big Book* dapat menjadi alternatif media sederhana untuk memperkuat literasi awal. Guru disarankan memilih cerita yang dekat dengan kehidupan siswa, menggunakan gambar yang jelas, memberikan contoh membaca, serta memberi kesempatan siswa membaca secara bersama maupun

bergiliran. Bagi mahasiswa PLP, pengalaman ini menjadi refleksi bahwa inovasi pembelajaran dapat dimulai dari media sederhana yang digunakan secara kreatif.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan pendekatan kuantitatif atau penelitian tindakan kelas untuk mengukur peningkatan kemampuan membaca secara lebih terstruktur. Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan *Big Book* berbasis budaya lokal, cerita lingkungan sekolah, atau tema Profil Pelajar Pancasila agar pembelajaran membaca semakin kontekstual dan bermakna.

REFERENSI

- Agustiningrum, Y., Utomo, S., & Fathurrohman, I. (2021). Developing a textbook with Big Book media based Basal Readers method to improve early reading at low classes. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 5(5). <https://doi.org/10.33578/pjr.v5i5.8380>
- Andriana, E., Syachruraji, A., Alamsyah, T. P., & Sumirat, F. (2017). Natural science Big Book with Baduy local wisdom base media development for elementary school. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(1), 76-80. <https://doi.org/10.15294/jpii.v6i1.8674>
- Andriani, T., & Nuroh, E. Z. (2023). Big Book media on beginning reading skills of grade 2 elementary school students. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 18(2). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v22i.742>
- Aprilia, U. I., Fathurohman, F., & Purbasari, P. (2021). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas I. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 227-233. <https://doi.org/10.23887/jppp.v5i2.37266>
- Aulia, M. (2019). Penggunaan Big Book dalam pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(3), 963-969.
- Dafit, F., & Mustika, D. (2021). Pengembangan bahan ajar membaca berbasis Higher Order Thinking Skills pada siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4889-4903. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1565>
- Elsiyana, I. W., Kristiantari, M. G. R., & Werang, B. R. (2025). Instructional media Big Book literacy based Indonesian narrative text to improve elementary school students' reading comprehension skills. *International Journal of Language and Literature*, 9(1). <https://doi.org/10.23887/ijll.v9i1.94449>
- Handayani, Y., Nurasiah, I., & Khaleda, I. (2023). Penggunaan media Big Book dalam meningkatkan keterampilan membaca nyaring di kelas 2 SD. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1518-1529. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5399>
- Kusuma Dayu, D. P., & Setyaningsih, N. D. (2022). Big Book to increase 5th grade students' reading literacy. *Jurnal Prima Edukasia*, 10(1), 1-8. <https://doi.org/10.21831/jpe.v10i1.41115>
- Mirwani, M., Sahabuddin, E. S., & Rohana, R. (2023). Pengaruh media Big Book terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri Lonrong Kabupaten Gowa. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(3). <https://doi.org/10.59562/indonesia.v4i3.46533>
- Oktaviana, W., Warmansyah, J., & Utami, W. T. (2021). The effectiveness of using Big Book media on early reading skills in 5-6 years old. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 157-166. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2021.72-06>
- Rahmah, N. N., & Amaliya, N. (2022). Efektivitas penggunaan media Big Book terhadap kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 738-745. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2581>

- Kemendikbudristek. (2022). Panduan implementasi Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.